# RELASI GENDER DI MASA PENDEMI

***MUSDAH MULIA***

# PANDEMI DALAM SEJARAH ISLAM

- Sejarah Islam memaparkan, Khalifah ke-2 Umar bin Khattab secara tegas menyikapi wabah *Tha'un Amwas* (penyakit menular) yang melanda wilayah Syam.
- Umar dan rombongan yang mendengar berita adanya wabah tersebut sebelum memasuki wilayah itu, menghadapi perdebatan para sahabat: apakah akan meneruskan perjalanan atau kembali ke Madinah.
- Sebagai pimpinan, Umar memutuskan tidak meneruskan perjalanan dengan alasan: kita memilih takdir Tuhan yang satu dan meninggalkan takdir yang lain. Artinya, ikhtiar manusia menjadi sangat penting dalam isu covid.
- Keputusan Umar berlandaskan Hadits Nabi saw, riwayat Bukhari: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi, jika terjadi wabah di tempat kamu berada, jangan bepergian. Hal ini sejalan dengan metode medis modern.

# SIKAP UMAT ISLAM MENGHADAPI COVID 19

- Pertama, sikap umat Islam yang logis dan rasional. Mereka umumnya diwakili oleh oleh dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. kelompok ini memilih serta menganjurkan kepada jama'ahnya agar menunda beribadah secara berjamaah dan melarang kerumunan meski itu adalah acara keagamaan.
- Sikap kelompok mainstream ini didasarkan pandangan bahwa menghindari petaka harus didahulukan dari pada maslahat. Menjaga keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*)  hrs diprioritaskan dari pada menjaga agama (*hifz al-din*), mayoritas umat Islam Indonesia mengambil sikap ini.

# SIKAP UMAT ISLAM MENGHADAPI COVID 19

- Kedua, sikap umat Islam yang fatalistik. Sikap ini hanya diikuti oleh kalangan tertentu yang berbeda dengan umat Islam arus utama (*mainstream*), di antaranya pengikut aliran Islam Jemaah Tabligh, beberapa kelompok salafi di wilayah tertentu. meski demikian, kelompok tsb cukup mengganggu upaya pemerintah dan masyarakat.
- Menolak Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang kebolehan mengganti shalat Jumat berjamaah di masjid dengan shalat zhuhur secara individual di rumah.
- Menolak himbauan shalat di rumah, tidak shalat berjamaah di masjid atau tempat lain untuk mencegah penyebaran Covid-19. Menolak pakai masker ketika shalat dan menolak jaga jarak.
- Menolak surat edaran NU dan Muhammadiyah tentang peniadaan salat tarawih berjamaah di masjid dan salat idul fitri berjamaah.

# ALASAN KELOMPOK KEDUA

- Kita takut hanyalah kpd Allah, bukan virus Corona. Allah yang mengendalikan virus. Jadi kita tidak usah panik. Kita berserah diri saja kepada Allah. Hadis Sahih di dalam Bukhari dan Muslim yang berbunyi, “Tidak ada penularan”. Bagi yang meyakini hadis itu tentu akan mengatakan bahwa mempercayai virus sebagai contagion akan merusak akidah sebab bagi mereka tidak ada kuasa atau material lain yang bisa membuat seseorang sakit kecuali Allah. Jadi penyakit adalah kehendak Allah dan mereka yang mendapat sakit adalah ujian dari Allah. (Mohamed Imran Mohamed Taib, 2020).

# KEGIATAN KEAGAMAAN DI TENGAH PANDEMI

- Kegiatan Jamaah Tabligh di Gowa, Sulawesi Selatan, dihadiri oleh sekitar 40.000 orang dari berbagai negara.
- Kegiatan shalat tarawih berjamaah di berbagai wilayah
- Kegiatan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha di beberapa wilayah
- Penolakan thd pemakain masker

# DAMPAK PANDEMIC TERHADAP RELASI GENDER

- Dimensi gender dlm pandemik bekaitan erat dg pendidikan, pekerjaan, agama, kelas social, akses layanan dsb.
- Pandemik menyingkap ketidakadilan gender dan berbagai bentuk ketidakadilan social dlm masy.
- Kebijakan penanggulangan covid 19 mengubah tatanan kehidupan sebagian masy.
- Work from home memicu munculnya berbagai kendala dalam kehidupan masy, khususnya dalam relasi gender. Perempuan dan anak-anak rentan mengalami peningkatan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selama physical distancing, yang berpotensi menurunkan imun tubuh karena stres berat. Perempuan adalah kelompok pertama yang akan di-PHK karena banyak dari mereka bekerja di sektor informal.

# MAKNA PANDEMI BAGI PEREMPUAN

- Para perempuan merasakan dampak terbesar akibat dari virus corona, termasuk penerima upah harian, pemilik usaha kecil dan mereka yang bekerja di sektor informal.
- Perbedaan kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam upaya pemulihan jangka panjang dan menengah juga perlu dipertimbangkan.
- Perempuan memainkan peran yang sangat diperlukan dalam memerangi wabah - sebagai pekerja perawat kesehatan, sebagai ilmuwan dan peneliti, sebagai penggerak sosial, sebagai pembangun dan penghubung perdamaian di masyarakat, dan sebagai pengasuh. Sangat penting untuk memastikan bahwa suara perempuan didengar dan diakui.

# PENINGKATAN KASUS KEKERASAN THD PEREMPUAN

- Tim Gugus Tugas Penanganan Covid-19: peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Komnas Perempuan mencatat peningkatan kasus kekerasan pada perempuan sebesar 75 persen sejak pandemi Covid-19.
- Sejak Maret sampai Juli 2020 total kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 14.719. Kasus-kasus tersebut terbagi dalam tiga kategori, ranah personal sebesar 75,4 persen atau 11.105 kasus, ranah komunitas 24,4 persen atau 3.602 kasus, dan ranah negara 0,08 persen atau 12 kasus.
- Jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik mencapai 5.548 kasus. Kemudian, kekerasan psikis sebanyak 2.123 kasus, kekerasan seksual 4.898 kasus, kekerasan ekonomi mencapai 1.528 kasus dan kekerasan khusus terhadap buruh migran dan *trafficking* mencapai 610 kasus.

# DIMENSI MASKULIN PENANGANAN COVID 19

- Kementerian KPPA tidak menjadi bagian dalam Gugus Tugas Penanggulangan Covid 19
- Data kasus covid 19 tidak diungkapkan dalam bentuk data terpilah berbasis gender
- Pernyataan pejabat publik yang seksis terkait covid 19 dan narasi penanggulangan covid selalu menggunakan istilah maskulin, seperti: senjata tenaga medis, garda depan, perang thd corona dsb
- Tidak ada kebijakan khusus terkait layanan kesehatan reproduksi selama covid 19

# ILUSTRASI PENANGGULANGAN COVID DI MEDIA

# KULTUR PATRIARKI

- Budaya patriarki terlihat nyata dalam kehidupan keluarga. Bapak selalu dianggap sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama, pengambil keputusan penting menyangkut hajat seluruh anggota keluarga, bersikap otoriter dan menuntut dilayani dsb.
- Budaya patriarki mendominasi kehidupan masyarakat: dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan di tingkat desa/lurah sampai tingkat pemerintahan tertinggi. Kondisi serupa terlihat pada Lembaga keagamaan dan Pendidikan.
- Budaya patriarki juga terlihat pada perilaku yang muncul selama pandemic seperti KDRT, pelecehan seksual, perkawinan anak, poligami, diskriminasi terhadap kelompok rentan seperti disabilitas dan juga kelompok minoritas tertindas.

# KULTUR PATRIARKI

Umumnya masyarakat masih memandang:

*Perempuan dan anak perempuan adalah milik atau aset keluarga belum menghormati mereka sebagai manusia utuh yang memiliki pikiran dan perasaan.

*Isteri sebagai konco-wingking yg tugasnya di  bagian belakang (dapur-sumur-Kasur).  Belum melihat perempuan sbg makhluk potensial.

*Perempuan  harus manut pada laki-laki (ayah, paman, suami, saudara laki-laki), belum melihat perempuan sbg partner atau mitra sejajar atau warga negara yang punya hak dan kewajiban.

# KONDISI INTERPRETASI KEAGAMAAN BIAS GENDER

- **Interpretasi atau tafsir  keagamaan, khususnya interpretasi terkait relasi perempuan dan laki-laki  dan relasi suami-isteri dlm Rumah Tangga:**
- **1. Masih mengandung nilai-nilai bias gender, melihat perempuan sebagai obyek seksual**
- **2. Masih memberi keistimewaan kepada laki-laki sbg pemimpin**
- **3. Masih memandang isu seksualitas sbg urusan privat**
- **4. Masih meyakini perbedaan status dan posisi antara laki dan perempuan; dan yang berhak bicara soal agama hanya tokoh laki-laki**

# KONDISI STRUCTURAL BELUM MEMIHAK PEREMPUAN

- Secara struktural, kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai masalah hubungan suami-istri atau masalah privat yang tidak bisa diintervensi negara atau orang lain.
- Bahkan, KUHP tidak menganggap masalah kekerasan dalam rumah tangga sebagai sebuah *crime* atau kejahatan criminal biasa.
- Demikian halnya dengan UU Perkawinan Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam tentang Perkawinan Tahun 1991 belum menyebut pentingnya penghapusan KDRT. Bahkan, kedua UU tersebut melanggengkan relasi ketidakadilan gender dalam keluarga.
- Kondisi ini sangat aneh karena pemerintah Indonesia sejak tahun 1984 sudah merativikasi Konvensi Internasional mengenai Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW). Ratifikasi tersebut menuntut adanya harmonisasi isi Konvensi dengan undang-undang dan kebijakan nasional di Indonesia.

# SOLUSI 1: REKONSTRUKSI KULTUR EGALITARIAN

- Pendidikan keluarga yang adil dan ramah gender
- Pendidikan yang mengembangkan *caring masculinities: Laki-laki mampu mengerjakan kerja-kerja domestic dg baik, mampu mengapresiasi pasangannya, mampu merawat dan mendidik anak, mampu berpartisipasi dalam kesehatan reproduksi dg mengambil peran utk melakukan KB.*

# SOLUSI 2: MEMBANGUN STRUKTUR RAMAH PEREMPUAN

- Reformasi UU Perkawinan dan sejumlah peraturan dan kebijakan public yang masih bias gender
- Penanggulangan covid dg pendekatan yang lebih ramah terhadap perempuan dan kelompok rentan
- Peningkatan kapasitas dan paradigma pejabat public  yang lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kemaslahatan warga bangsa.

# SOLUSI 3: REINTERPRETASI AGAMA YANG HUMANIS

- **Ajaran yang mengedepankan cinta-kasih, serta akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan,**
- **Ajaran yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan, khususnya dlm relasi gender,**
- **Ajaran yang ramah terhadap perempuan, semua kelompok rentan dan tertindas**
- **Ajaran yang mendorong pembentukan keluarga harmonis, jauh dari kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi,**
- **Ajaran yang inklusif, terbuka, dan mendukung pluralisme.**

# PRINSIP *MAQASHID SYARIAH*

- **Memelihara jiwa (hifzh al-nafs). Islam menjaga hak seseorang untuk hidup secara terhormat dan memelihara diri agar terhindar dari tindakan penganiayaan berupa pelecehan, pembunuhan dsb.**
- **Memelihara akal (hifzh al-aql). Islam menjamin hak kebebasan beropini secara bertanggungjawab.**
- **Memelihara properti (hifzh mal). Islam menjamin hak seseorang terkait harta, properti secara luas.**
- **Memelihara kehormatan (hifzh al-irdh). Islam menjamin harkat dan martabat seseorang. Tidak ada alasan untuk melecehkan dan memperbudak manusia.**
- **Memelihara keturunan (hifzh al-nasl). Islam menjamin hak reproduksi manusia, terutama perempuan agar tidak dijadikan mesin reproduksi.**
- **Memelihara agama (hifzh al- din). Islam menjamin hak dan kebebasan berkeyakinan dan beribadah dengan penuh tanggungjawab.**

# PENUTUP

Hadist Nabi saw:
”sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanafiyyah al-samhah* yaitu agama dengan semangat mencari kebenaran yang lapang, tidak sempit, toleran, bersifat pluralis, tidak fanatik,  tidak ada kekerasan, dan tidak membelenggu jiwa”.

# TERIMAKASIH